



Rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Islam dan Barat

Khairul Saleh¹, Abu Anwar²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: khairulsaleh804@gmail.com

Abstrak-Ilmu-ilmu sosial termasuk yang paling menggeneralisasi karena ajaran Islam menunjukkan kesejahteraan manusia. Ciri-ciri ilmu sosial dalam Islam adalah menjunjung tinggi sifat tolong menolong, solidaritas yang tinggi, Fokus kajian ini adalah ilmu pengetahuan sosial dalam perspektif Islam dan Barat yang banyak mengandung pandangan dunia di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan yang menekankan pada kajian pustaka. Gunakan literatur akademis untuk menyajikan hasil penelitian sebelumnya, menghubungkan penelitian dengan literatur yang relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sains dalam Islam merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Pengetahuan bersumber dari akal dan keyakinan, bersumber dari tauhid, Al-Qur'an dan Sunnah. Ilmu pengetahuan perspektif Barat adalah ilmu yang berupa pola pikir dan gagasan manusia. Penting adanya Islamisasi ilmu yang di dalamnya terdapat integrasi dan interkoneksi ilmu umum dan ilmu Islam yang terus diadopsi dan dipertimbangkan dalam ilmu Islam. Sehingga tidak ada ilmu yang dikonomi. Ilmu-ilmu sosial adalah antropologi dan sosiologi, ruang lingkup kajian Islam seperti, dakwah Islam, sejarah kebudayaan Islam, politik Islam. Ekonomi syariah, psikologi Islam, pendidikan agama Islam, muamalah dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan dalam Islam berdasarkan pembahasan sebelumnya mempunyai hubungan antara manusia dengan tauhid. Islam sangat mendukung ilmu-ilmu sosial selama berada pada koridor yang benar.

Kata Kunci: Ilmu Sosial, Islam dan Barat Perspektif

Abstract-Social sciences are among the most generalizing because Islamic teachings show human welfare. The characteristics of social science in Islam are upholding the nature of help, high solidarity, Fokus kajian ini adalah ilmu pengetahuan sosial dalam perspektif Islam dan Barat yang banyak mengandung worldview di dalamnya. This research uses a qualitative approach. By using the type of library research or literature research that emphasizes literature review. Use academic literature to present the results of previous research, linking the research with relevant literature. This study concludes that Science in Islam is part of knowledge. Knowledge comes from reason and belief, comes from tawhid, the Qur'an and the Sunnah. The Western perspective of science is a science that is in the form of human thought patterns and ideas. It is important that there is an Islamization of science in which there is integration and interconnection of general science and Islamic science that continues to adopt and consider in Islamic science. So that there is no economic science. Social sciences are anthropology and sociology, the scope of Islamic studies such as, Islamic da'wah, Islamic cultural history, Islamic politics. Sharia economics, Islamic psychology, Islamic religious education, muamalah and so on. Science in Islam based on the previous discussion has a relationship between humans and tawhid. Islam strongly supports the social sciences as long as they are in the right corridor.

Keywords: Social Sciences, Islamic and Western Perspectives

I. PENDAHULUAN

Ilmu sosial merupakan sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana Upaya untuk mencari sebuah kebenaran dengan menggunakan akal budi mengenai hakekat ilmu sosial, sebab-sebab munculnya, asal-usul ilmu dengan cara-cara yang sistematis, koheren dengan metode tertentu. Yang mana dalam sebuah ilmu itu terdapat permasalahan-permasalahan yang harus dicari kebenarannya. Salah satu pembahasan dalam ilmu sosiologi ada yang disebut dengan perilaku sosial yang mana dapat dikupas dengan berbagai metode penelitian yang ada. (Batubara et al., 2023)

Ilmu sosial, dalam mempelajari aspek-aspek masyarakat secara subjektif, inter-subjektif, dan objektif atau struktural, sebelumnya dianggap kurang ilmiah bila dibanding dengan ilmu alam. Namun sekarang, beberapa bagian dari ilmu sosial telah banyak menggunakan metode kuantitatif. Demikian

pula, pendekatan interdisiplin, dan lintas-disiplin dalam penelitian sosial terhadap perilaku manusia serta faktor sosial, dan lingkungan yang mempengaruhinya telah membuat banyak peneliti ilmu alam tertarik pada beberapa aspek dalam metodologi ilmu sosial. Penggunaan metode kuantitatif, dan kualitatif telah makin banyak diintegrasikan dalam studi tentang tindakan manusia serta implikasi, dan konsekuensinya.

Karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari ajaran di bidang ilmu sosial. Ajaran Islam dibidang ilmu sosial termasuk paling menonjol, karena seluruh bidang ajaran Islam pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Dalam ilmu Sosial ini, Islam dituntut untuk menjunjung tinggi sifat tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetia kawan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa dan kebersamaan. (Nur Akhda Sbila, 2019) Maka dari itu, perlu kita pelajari lebih



lanjut mengenai pandangan-pandangan Islam dan Barat tentang Ilmu-ilmu social

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang menekankan pada kajian *literature*. Menggunakan literatur akademis untuk menyajikan hasil penelitian sebelumnya, menghubungkan penelitian dengan literatur yang relevan. (Creswell, 2013) Memasukkan lebih banyak *literatur* dalam kajian ilmu pengetahuan sosial dalam perspektif barat dan Islam. Penelitian yang relevan diperoleh dari sumber yang relevan dari berbagai sumber yaitu buku, artikel, jurnal ilmiah yang relevan berkaitan tentang penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu sosial pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama. Dengan demikian ilmu sosial mempelajari hubungan manusia dengan lingkungannya. Perbedaan utama antara ilmu sosial dengan ilmu alam adalah objeknya. Objek ilmu alam adalah fisik, sedangkan objek ilmu sosial adalah manusia dan hubungannya dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat berarti manusia lain atau objek fisik di sekitar manusia. Ilmu sosial mengkaji perilaku manusia yang bermacam-macam, misalnya (Supardan, 2008)

1. Perilaku manusia dalam hubungannya dengan manusia lain baik pribadi atau kelompok yang nantinya melahirkan ilmu sosiologi.
2. Perilaku manusia pada masa lalu melahirkan ilmu sejarah.
3. Perilaku manusia kaitannya dengan kejiwaannya melahirkan ilmu psikologi.
4. Perilaku manusia kaitannya dengan pemenuhan kebutuhannya melahirkan ilmu ekonomi, dan sebagainya

Cabang-cabang utama dari ilmu sosial yaitu Antropologi, Akuntansi, Arkeologi, Astronomi, Demografi, Ekologi, Ekonomi, Fisika, Geografi, Geologi, Hukum, Ilmu Lingkungan, Klimatologi, Kriminologi, Linguistik, Pendidikan, Politik, Oseanografi, Paleontology, Psikologi, Sejarah dan Sosiologi Karena gejala sosial sangat kompleks, maka untuk memahaminya tidak cukup dengan satu sudut pandang atau satu disiplin ilmu, sehingga dikatakan bahwa ilmu sosial memiliki gejala sangat kompleks.

Menurut Dahrendorf, ilmu sosial adalah suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia. Bentuk tunggal ilmu sosial menunjukkan sebuah komunitas dan pendekatan yang saat ini hanya diklaim oleh beberapa orang saja; sedangkan bentuk jamaknya, ilmu-ilmu sosial, mungkin istilah tersebut merupakan bentuk yang lebih tepat. Ilmu-ilmu sosial mencakup

sosiologi, antropologi psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, bahkan sejarah walaupun di satu sisi ia termasuk ilmu humaniora.

B. Rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Dahrendorf, ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, bahkan sejarah walaupun disatu sisi ia termasuk ilmu humaniora.

1. Sosiologi

Secara terminologi, sosiologi berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *Socius* dan *logos*. *Socius* berarti kawan, berkawan, ataupun bermasyarakat. Sedangkan *logos* berarti ilmu atau dapat juga diartikan berbicara tentang sesuatu. Dengan demikian, secara harfiah istilah sosiologi dapat diartikan ilmu tentang masyarakat.

Banyak definisi sosiologi dari para ahli. Namun penulis hanya mencantumkan dua definisi yang menurut penulis lebih mudah dipahami. Diantaranya menurut Pitirim Sorokin, sosiologi adalah suatu ilmu tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, contohnya antara gejala ekonomi dengan non ekonomi, seperti agama, gejala keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, dan sebagainya. Menurut Roucek dan Warren, sosiologi merupakan ilmu tentang hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompoknya. Dari definisi tersebut, kami menyimpulkan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang interaksi sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, maupun perubahan sosial. (Setiawan & Kusumah, 2018)

Islam juga berperan besar dalam sosiologi. Bahkan lebih jauh lagi Islam adalah yang pertama membahas sosiologi jauh sebelum Auguste Comte yang memperkenalkan istilah Sosiologi. Ini juga menjadi sebuah bukti bahwa Islam juga berperan dalam peletakan dasar-dasar ilmu yang pada era kini kita gunakan dan juga mewarnai perkembangan ilmu di Barat dan dunia pada umumnya.

Tokoh yang paling terkenal dalam bidang ini adalah Ibn Khaldun dengan nama lengkap Abū Zayd ‘Abd ar - Raḥmān ibn Muḥammad ibn Khaldūn al- Ḥaḍramī. Ia lahir di Tunis tahun 1332 dan meninggal di Kairo 1406. Selain sebagai pakar sosiologi, ia juga seorang sejarawan dan filsuf. Kitab yang terkenal yang ia tulis adalah *Muqaddimah ibn Khaldun*. Kitab ini membahas tentang sejarah dan sosial masyarakat.

Kemudian mulai banyak ilmuan Barat yang membaca *muqaddimah* ini mengakui Ibn Khaldun dalam bidang sosiologi. Kesaksian Schmidt tentang kepeloporan Ibn Khaldun berbunyi sebagai berikut: “*Betapa sangat hebatnya apa-apa yang telah berhasil dicapai di lapangan sosiologi yang luas pada masa yang akhir-akhir ini. Adalah menakjubkan sampai*



sejauh mana sudah risalah Ibn Khaldun yang mendasar memenuhi tuntutan yang dirumuskan oleh Franklin H. Gidding, misalnya bahwa teori-teori sosiologi hendaklah bertolak dari dasar pikiran bahwa manusia saling hubungan semua proses dengan sifat lingkungan alamiah dan harus diakui secara menyeluruh.”

Disamping itu, Ibn Khaldun sendiri menamakan sosiologi sebagai *al-Umran* (kemakmuran peradaban) atau *al-Ijtima ul-Basyari* (Masyarakat manusia). Banyak ilmuwan dan pakar barat juga yang menganjurkan untuk menelaah karya-karya Ibn Khaldun. Karena kandungan muqaddimahnya mengkaji segala gejala-gejala sosial.

2. Antropologi

Istilah ‘antropologi’ berasal dari bahasa Yunani, asal kata Anthropos berarti manusia, dan logos berarti ilmu. Dengan demikian, secara harfiah antropologi berarti ilmu tentang manusia. Para ahli antropologi (antropolog) mengemukakan pendapat bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Menurut William A. Havillan, antropologi adalah studi tentang manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Dari definisi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa antropologi merupakan ilmu yang berusaha guna mencapai pengertian dan pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya.

3. Sejarah

Kata Indonesia Sejarah berasal dari kata Arab syajarah yang aslinya syajar berarti “pohon” dan syajarah berarti “tambo atau daftar keturunan”, maka perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud sejarah di sini adalah historia (history, histoire, istoriya) yang dalam bahasa Arab disebut tarikh.

Islam memiliki banyak sekali ahli dalam bidang ini atau yang biasa kita sebut sejarawan. Dalam bidang sejarah, pada abad ke-2 Hijriah, muncul Abu Abdullah Muhammad ibn Ishaq (wafat ± 768 M), Sufyan ibn Said ibn MasruqTsauri (761-778 M), Ali ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Abdu Syarif Abdu’l-Hasan (752-840 M), Abdu’l Malik ibn Hisyam (wafat 834 m) dan lain-lain. Pada abad ke-3 Hijriah muncul Muhammad ibn Jahir Abi Ja’far ath -Thabari (± 839-923 M), Abu Hanifah ad-Dinawari (849-889 M) yang juga terkenal sebagai ahli botani, Abu Abdullah Yahya ibn Muslim ibn Qutayya (828-889 M), Ahmad ibn Yahya ibn

Jabir ibn Daud al-Baladzurdi (wafat 279H/827 M) dan lain-lain. Pada abad ke-4 yang paling terkenal adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Ya’qub Miskawayh (wafat 1030 M) dan Abu Mansur Abdul Qahiribn Thahir asy-Syarifibn Asakir Ali ibn Husayn (1099-1169 M).

Ahli-ahli diatas menulis banyak buku yang sudah sangat maju karena kesamaan dan keobjektifannya. Meskipun tantangan mereka yang sangat banyak terutama ketika menulis tentang sejarah raja mereka sendiri. Pada sejarawan Islam masih bisa berdiri sendiri dan tidak menjadi partisan sehingga karya mereka bersifat sangat objektif. Contohnya; Al-Maqirizi mengutamakan Sejarah zaman Sultan Salahuddin Al-Ayyubi dan Zaman Mamlaki (*Mameluks*).

Dalam Islam, penulis sejarah tampaknya menggunakan model Persia. Misalnya karya seorang Pahlavi, *Khudlay-namah*, yang disalin ke bahasa Arab oleh Ibn Al-Muqoffa (757) dengan judul *Siyar Muluk al-Ajam*. Dan tokoh sejarawan terbesar adalah At-Thabari dan Al-Mas’udi.

4. Ilmu Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikosnamos atau oikonomia yang artinya manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Menurut Albert L.Meyers, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia.

Menurut perspektif David S. Colander di dalam bukunya Economic mendefinisikan: *“Economics is the study of how human beings coordinate theirwants and desires, given the decision-making mechanism, social customs, and political realities of the society.*

Di dalam Islam, ekonomi dipelajari sesuai dengan konteks dua sumber hukum Islam utama, yaitu Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Tokoh dalam ekonomi politik adalah Abu Nashr ibn Tarkhan al-Farabi (wafat 339 H/950 M). Namun beliau kurang dikenal. Al-Farabi meletakkan dasar-dasar ekonomi politik didalam kitab As-Siyasah al-Madaniyyah. Selain itu juga al-Farabi dikenal sebagai filsuf dan bahkan dikenal sebagai orang kedua terhebat setelah Aristoteles dalam bidang filosofi. Al-Farabi memberikan sumbangan penting kepada ilmu pengetahuan melalui bukunya Ihsha al-Ulum (Katalogus Ilmu Pengetahuan).

5. Ilmu Geografi

Geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti bumi, dan *graphien* yang berarti lukisan atau tulisan. Menurut pengertian yang dikemukakan oleh Eratosthenes, *geographika* adalah tulisan tentang bumi. Lebih luas lagi, Richoten mendefinisikan geografi sebagai *the study of the earth surface according to its differences, or study of different areas of the*



earth surface, in term of total characteristics. Geografi menjadi ilmu yang sangat diperhatikan oleh umat Islam dalam pengembangannya karena mereka pengembangannya adalah untuk keperluan agama itu sendiri. Contoh dalam pelaksanaan haji dan sholat pada masa itu yang memang memerlukan geografi dalam mendukung pelaksanaan kedua ibadah ini. Di samping itu, banyak kalangan Islam melakukan perjalanan melalui laut maupun darat ke arah timur (Cina), selatan (Afrika), dan utara (Rusia). Karya pertama geografi Islam yang ada dan tersistematis adalah *Masalikal-Mamalik* yang memuat peta-peta dari setiap negara, karya ini dibuat oleh Al-Istari (950). Di antara pelancong muslim itu ada yang mencatat perjalanan yang dilaluinya. Misalnya Sulaiman, seorang pedagang dan Sinbad. Dari catatan-catatan inilah yang menjadi dokumentasi geografis para ahli ilmu sosial bumi Islam yang menjadi pelecut dalam mengembangkan ilmu geografi ini. Kemudian, semakin dikembangkannya kajian geografi ini juga melahirkan banyak ahli dalam mengkaji bidang ilmu ini. Ahlinya yang paling terkemuka adalah Yaqut ibn Abdullah al-Hamawi (1179-1229 M), pengarang *Mujam al-Buldan*, sebuah kamus ilmu bumi. Dia melakukan perjalanan kedaerah Islam di bagian timur dan juga ia mendalami kajian literatur geografi yang berbahasa Arab. Dengan karyanya ini Yaqut ibn Abdullah memberi ikhtisar kepada kita tentang daerah-daerah dan kota-kota di dunia Islam. Tokoh yang meneliti ilmu bumi selanjutnya adalah Syamsuddin Abu Abdullah ibn Abdullah ibn Yusuf al-Lawati at-Tanji ibn Batutah. Ia banyak mengembara untuk melakukan penelitian ilmu bumi sosial dan etnografi. Pengembaraannya bahkan sampai membawa ia ke Aceh dan Kepulauan Maladewa dan tinggal disana selama satu tahun di masing-masing tempat tersebut. Kisah-kisah perjalanannya antara tahun 1325-1354 M diterbitkan oleh H.A.R. Gibb dalam tiga jilid dengan judul *The Travels of Ibn Battuta, A.D. 1325-1354*, Hakluyt Society, Cambridge, 1959-1971.

6. Psikologi

Para ahli psikologi terdahulu mendefinisikan psikologi sebagai studi kegiatan mental. Istilah mental menyanggung masalah pikiral, akal, dan ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan. William James memberikan definisi bahwa psikologi berhubungan dengan kehidupan mental, termasuk fenomena dan kondisi-kondisinya. Fenomena yang dimaksud sebagai perasaan, keinginan, kognisi, berpikiran logis, keputusan, dan sebagainya. Kemudian Kenneth Clark dan George Millter mendefinisikan psikologi sebagai perilaku. Ruang lingkup mencakup proses perilaku yang dapat diamati, seperti gerak tangan,

cara berbicara, perubahan kejiwaan, dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi. (supardan, 2008)

Dalam khazanah keilmuan Islam, psikologi (disebut juga *ilmu nafs*) tidak tumbuh sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka, melainkan dibahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah. (Abdul Rahman Shaleh dan Abdul Muhib Wahab, 2004)

7. Ilmu Politik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, politik secara bahasa adalah (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan); segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain; cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah); kebijakan. (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016)

Pada hakikatnya ilmu politik menurut johan kaspar blutschilli dalam (Efriza, 2017) mendefinisikan adanya interaksi antara satu dan lainnya dalam hal ini kaitannya dengan pemerintah, masyarakat untuk mencapai suatu tujuan. Senada dengan definisi tersebut ilmu politik sebagai bentuk peduli dengan negara untuk memahami, mengerti kondisi sesungguhnya secara natulistik dalam bentuk yang bermacam-macam di masyarakat.

Menurut kuntowijoyo keterkaitan politik dengan Islam terlihat pada contoh masa Rasulullah sampai pada masa khulafa al rasyidin yang menggambarkan Islam pertama timbul dalam persoalan politik. Bukanlah tentang keyakinan. (Azizah, 2018) hal ini menjelaskan bahwa islam tidak hanya sekedar agama, melainkan komunitas (umat) yang mempunyai pemahaman, kepentingan bersama, maupun dalam tujuan politik sendiri untuk mencapai suatu kehidupan berkomunitas yang baik. Secara umum banyak orang yang beragama Islam tetapi menganggap Islam sebagai agama yang individual. Jika seperti ini maka akan jauh dari kerukunan, kedamaian, kebersamaan, kesetiaan, dan sebagainya. Karena islam mempunyai kesadaan akan bersama, saling menghargai, saling memahami dan Islam mengajarkan akan pentingnya bersosialisasi untuk mempererat ukhuwah Islamiyah.

C. Ciri-Ciri Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi: Suatu pengantar menjelaskan bahwa ciri-ciri dari ilmu sosial yaitu: (Wicaksono & Saufi, 2012)

1. Empiris

Yaitu bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif

2. Teoritis



Yaitu bahwa ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk Menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka dari pada unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori.

3. Kumulatif

Berarti bahwa teori-teori ilmu sosial dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama.

4. Non-Etis

Yakni yang dipersoalkan bukanlah buruk-baiknya fakta tersebut, akan tetapi tujuannya adalah menjelaskan fakta secara analitis.

D. Metodologi Penelitian Ilmu Sosial

Penelitian atau penggunaan metode ilmiah secara terancang dan sistematis, atau kegiatan penelaahan secara ilmiah tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan, baik bagi ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) maupun bagi ilmu-ilmu sosial (*social science*). Dikatakan demikian karena ilmu pengetahuan sebagai produk (*a body of organized and verified knowledge*), sebagaimana. Artinya pertumbuhan ilmu pengetahuan, dari awal hingga mulanya hingga sekarang ini, adalah berkat andil kegiatan penelitian yang selama ini dilakukan oleh para ilmuan. (Samiaji Sarosa, 2021)

1. Konsep Dasar dalam Penelitian

a. Asumsi Ilmu Pengetahuan Penelitian ilmiah didasarkan pada tiga asumsi ilmu pengetahuan, yaitu:

1) Klasifikasi

Walaupun pemikiran filsafat menyatakan bahwa objek empiris itu tidak ada yang persis sama, ilmu pengetahuan berasumsi bahwa objek-objek itu dapat diklasifikasikan menurut jenis, bentuk, dan fungsinya. Dengan mengklasifikasikan objek seperti ini, selanjutnya dapat digunakan untuk membandingkan satu dengan objek yang lain.

2) Tidak Berubah dalam Jangka Waktu Tertentu

Akan menjadi sangat sulit apabila objek yang diteliti berubah terus keadaannya. Ketidak stabilan objek penelitian jelas akan mengganggu jalannya penelitian non laboratorium.

3) Determinisme

Dalam penelitian diasumsikan bahwa adanya suatu gejala bukan karena kebetulan, tetapi ada penyebabnya. Dengan demikian, seorang peneliti memahami bahwa munculnya suatu variabel tertentu dapat diakibatkan atau justru mengakibatkan munculnya variabel lain

2. Karakteristik proses penelitian

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah secara ilmiah. Dengan begitu, proses penelitian harus mendasarkan diri pada prinsip-prinsip dasar cara berfikir ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis Menurut Tuckman (1982), karakteristik proses penelitian adalah:

1) Sistematis

Yaitu melakukan penelitian secara teratur dan terstruktur dengan menggunakan pola yang telah direncanakan.

2) Logis

Langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan itu harus logis sehingga validitas internal secara relatif dapat terpenuhi

3) Empiris rasional

Penelitian harus berkenaan dengan realita/dunia nyata yang dapat terindra oleh manusia. Dengan begitu, objek ataupun subjek penelitian harus dapat diindra oleh panca indra manusia.

4) Bersifat reduktif

Merupakan bagian usaha untuk menerjemahkan realita menjadi pernyataan yang bersifat konseptual sehingga dapat digunakan untuk memahami hubungan satu kejadian dengan kejadian lainnya, dan untuk melakukan prediksi bagaimana kejadian itu akan berlangsung, sehingga dapat diketahui maknanya.

5) Bersifat reblicable

Dikarenakan penelitian itu bersifat ilmiah, maka penelitian tersebut harus dapat diulangi oleh orang lain atau peneliti lain sebagai Upaya untuk mengecek kebenarannya.

6) Bersifat Transmittable

Yaitu hasil penelitian harus mampu memecahkan masalah-masalah sehingga berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan, bukan hanya untuk sebagai penelitian saja, namun juga bisa ditransfer ke orang lain.

7) Berencana dan sesuai konsep ilmiah

Berencana berarti penelitian dilaksanakan karena adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.

3. Rangkaian kegiatan penelitian

Dengan mencermati karakteristik dasar penelitian, suatu kegiatan penelitian akan memiliki rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1) Penelitian Dihadapkan pada suatu Kebutuhan atau Tantangan

Adanya kebutuhan ataupun tantangan akan menjadikan seseorang berfikir untuk melakukan sesuatu sebagai upaya untuk mengatasi tantangan itu. Fokus utamanya ialah Peneliti merasakan adanya kesenjangan dengan kondisi seharusnya.



- 2) Merumuskan Masalah
Tahapan perumusan masalah didahului dengan identifikasi masalah, yaitu peneliti mengidentifikasi masalah-masalah disekitar tema atau judul yang diajukan. Perumusan masalah harus jelas agar verifikasi dapat lebih mudah dilakukan saat melakukan penarikan kesimpulan.
- 3) Menetapkan Hipotesis
Penetapan hipotesis harus didasari pada kajian yang telah dilakukan atas teori-teori yang terkait dengan masalah pada penelitian. Hipotesis merupakan pernyataan yang menunjukkan kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah tersebut.
- 4) Mengumpulkan Data untuk Uji Hipotesis
Pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara ilmiah yang dapat dibenarkan, seperti menggunakan angket, skala, observasi, wawancara, dokumentasi, check list, dan lain sebagainya.
- 5) Menarik Simpulan
Penarikan kesimpulan harus mengacu kepada hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan dilakukan setelah data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis data yang sesuai untuk menjawab hipotesis yang diajukan

E. Tokoh-Tokoh Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Al Farabi

Abu Nashr Muhammad Al-Farabi dikenal juga sebagai Muallim Tsani (Guru Kedua) dari Timur. Ia lahir pada tahun 870 M di Farab, sebuah kota yang sekarang ini sudah hampir tidak ada lagi di Turki Tengah. Pemimpin Aleppo, Hamdani Sayf al-Dawlah, menjadikan Al-Farabi sebagai anggota inti istananya ketika mengetahui bahwa Al-Farabi adalah seorang jenius yang menguasai 89 bahasa. Ia adalah seorang guru besar Muslim dalam bidang fiqih, filsafat, sains, kedokteran, musik dan puisi.

Al-Farabi menulis lebih dari seratus buku dalam bahasa arab dalam bidang filsafat, sains, kedokteran, musik, dan lain-lain. Buku-buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di Timur maupun Barat. Al-Farabi mempelajari bahasa Arab dan Yunani, kemudian mempelajari filsafat dan logika Aristoteles dibawah bimbingan filsuf terkenal di Baghdad, Abu Bishr Matta bin Yunus.

2. Al Khawarizmi

Muhammad Ibn Musa al Khawarizmi adalah penemu Al Jabru wal Mukobala atau penjabaran dan penyelesaian atau lebih dikenal dengan Aljabar yang lahir antara tahun 780-850M dan wafat antara tahun 220 dan 230 M. Al Khawarizmi adalah seorang tokoh Islam yang berpengetahuan luas, yakni dalam bidang falsafah, logika, aritmatika, geometri, musik, kesusastraan, sejarah Islam dan kimia. Al

Khawarizmi juga menciptakan pemakaian secans dan tangens dalam penyelidikan trigonometri dan astronomi.

3. Ibnu Khaldun

Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin Al-Hasan atau biasa disebut Ibnu Khaldun dapat dikatakan sebagai pendiri ilmu sosial. Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H atau 27 Mei 1332 M dan wafat di Mesir pada tanggal 25 Ramadan 808 H atau 19 Maret 1406 M. Sebagai ahli politik Islam, ia juga dikenal sebagai bapak Ekonomi Islam karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis sudah ditemukan jauh sebelum Adam Smith dan David Ricardo. Kitab al-i'bar dari Ibnu Khaldun pernah diterjemahkan dan diterbitkan oleh De Slane pada tahun 1863 dengan judul Les Prolegomenes d'ibn Khaldoun. Tetapi pengaruhnya baru terasa setelah 27 tahun. Tepatnya pada tahun 1890 ketika pendapat-pendapat Ibnu Khaldun dikaji dan diadaptasi oleh sosiolog-sosiolog Jerman dan Austria yang memberikan pencerahan bagi para sosiolog modern. Karena pemikiran-pemikirannya yang brilian, Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam.

4. Karl Heinrich Marx

Merupakan seorang filsuf, pakar ekonomi politik dan teori kemasyarakatan. Ia lahir pada tanggal 5 Mei 1818 di London. Marx telah menuliskan banyak hal selama hidupnya. Namun, hal yang paling dikenal atas karyanya adalah mengenai sejarah terutama pada pertentangan kelas. Ia menyatakan bahwa sejarah dari berbagai masyarakat hingga detik pada dasarnya adalah sejarah pertentangan kelas. Pendapat nya ini ditulis dalam kalimat pembuka dari manifesto komunis.

F. Perspektif Islam Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial

Selanjutnya jika kita bandingkan antara perhatian Islam terhadap urusan ibadah dengan urusan muamalah ternyata Islam menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadah dalam arti yang khusus. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi sebagai masjid tempat mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah dalam arti yang khusus.

Keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan sebagaimana tersebut diatas menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman modern ini. Kita mengetahui bahwa dewasa ini manusia menghadapi berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di balik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia



modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama, kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil ciptaannya sendiri. Sejak manusia memasuki zaman modern, mereka mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya, mereka memang telah membebaskan diri dari belenggu pemikiran mistis yang irrasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia. Tetapi ternyata di dunia modern ini manusia tidak dapat melepaskan diri dari jenis belenggu lain, yakni penyembahan kepada hasil ciptaan dirinya sendiri. Dalam keadaan demikian, kita saat ini nampaknya sudah mendesak untuk memiliki ilmu pengetahuan sosial yang mampu membebaskan manusia dari berbagai problema tersebut. Ilmu pengetahuan sosial yang dimaksudkan adalah ilmu pengetahuan yang di gali dari nilai-nilai agama yang disebut sebagai ilmu sosial profetik. (Lundeto & Syamsun Ni'am, 2022)

Menurut Kuntowijoyo, pada zaman modern ini butuh ilmu sosial profetik, yaitu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu di lakukan, untuk apa dan oleh siapa. Perubahan tersebut didasarkan pada tiga hal yaitu: tujuan manusia (tujuan humanisasi), tujuan liberasi dan tujuan transendensi. Sebagaimana terkandung dalam ayat 110 surat Ali-Imran sebagai berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu sekalian adalah sebaik-baiknya umat yang ditugaskan kepada manusia menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar dan beriman kepada Allah. (QS Al-Imran, 110).

Dari firman Allah swt diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: (Juhana et al., 2022)

1. Tujuan manusia (tujuan humanisasi)
Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia dari proses dehumanisasi. Industrialisasi yang kini terjadi terkadang menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wilayah kemanusiaan
2. Tujuan liberasi
Tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari lingkungan teknologi, pemerasan kehidupan, menyatu dengan orang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri.
3. Tujuan transendensi
Tujuan transendensi adalah menumbuhkan transendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya dekaden lainnya. Kini yang harus dilakukan adalah membersihkan diri

dengan mengikatkan kembali kehidupan pada dimensi transendentalnya

G. Ilmu Pengetahuan Sosial dalam perspektif Barat

Menurut Wallerstein, perkembangan Ilmu sosial dimulai sejak masa Yunani dan Romawi Kuno, di mana proses institusionalisasi pada Abad 19 terdapat di lima kota besar dan menunjukkan progress yang cukup tinggi, dari lima kota tersebut yakni Inggris, Prancis, Jerman, Italia dan Amerika Serikat. Disiplin Ilmu sosial pertama yang mencapai eksistensi institusional otonom adalah Ilmu sejarah, walaupun banyak sejarawan secara antusias menolak label Ilmu sosial. Ilmu sejarah memang suatu praktik yang sudah berlangsung lama, dan terminologi sejarah juga sangatlah kuno. Dilanjut Ilmu ekonomi juga baru secara formal disebut sebagai disiplin Ilmu pada abad 19, ketika pemberlakuan teori-teori ekonomi liberal pada abad ke 19, para ekonom berargumentasi bahwa perilaku ekonomi lebih merupakan cermin suatu Psikologi individualistik universal dari pada institusi-institusi yang di konstruksikan secara sosial. Ketika itu Ilmu ekonomi menjadi sebuah disiplin ilmu yang matang di beberapa perguruan tinggi di Eropa Bersamaan dengan itu pada abad ke 19 juga berkembang muncul disiplin ilmu sosiologi. Auguste Comte berkeyakinan bahwa ilmu tersebut harus menjadi "ratu ilmu-ilmu".

Sosiologi merupakan hasil asosiasi-asosiasi reformasi sosial yang agenda utamanya berkaitan dengan berbagai ketidakpuasan yang disebabkan oleh kekacauan populasi kelas pekerja perkotaan yang semakin besar jumlahnya seiring dengan berjalannya Revolusi Industri Fase selanjutnya berkembang ilmu politik. Kemunculannya bukan karena subject matter-nya negara kontemporer dan perpolitikannya, juga bukan karena kurang menyetujui analisis nomotetis, tetapi karena resistensi fakultas-fakultas hukum untuk merebut monopoli kekuasaan. Begitulah empat serangkai (Sejarah, ekonomi, sosiologi dan politik) telah berhasil menjadi disiplin-disiplin ilmu sosial di Universitas-universitas di Eropa abad ke 19, Pada akhir abad ke 19 Geografi berhasil merekonstruksikan dirinya sebagai sebuah disiplin ilmu baru, terutama di beberapa Universitas di Jerman Psikologi pada mulanya merupakan bagian integral dari filsafat, pada abad 19 psikologi mulai menunjukkan jati dirinya, terutama dengan kepeloporan Saint Agustint, dengan minatnya dalam melakukan intropeksi dan keingintahuannya dan fenomena psikologis. Pada abad 19 terdapat dua teori psikologi yang saling bersaing, yakni Psikologi kemampuan dan Psychology asosiasi yang lahir karena timbulnya penafsiran kemampuan khusus pada otak berbeda-beda. Pada 1879 lahirlah laboratorium Psikologi pertama di Jerman dalam perkembangannya psikologi sering berada pada dua tempat yakni disiplin Ilmu sosial dan ilmu alam. Hal ini berkaitan erat dengan kedekatan psikologi dengan arena medis, sehingga banyak psikolog yang menyeberang psikologi dari ilmu sosial ke ilmu biologi/alam. Istilah Psikologi sosial merupakan



penguatan bahwa Psikologi masih menempatkan kakinya pada ranah Ilmu sosial.

IV. KESIMPULAN

Ilmu sosial adalah suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia. Bentuk tunggal ilmu sosial menunjukkan sebuah komunitas dan pendekatan yang saat ini hanya diklaim oleh beberapa orang saja; sedangkan bentuk jamaknya, ilmu-ilmu sosial, mungkin istilah tersebut merupakan bentuk yang lebih tepat. Ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, bahkan Sejarah walaupun disatu sisi ia termasuk ilmu humaniora.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh dan Abdul Muhib Wahab. (2004). Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. In *Jakarta :Kencana*.
- Azizah, N. (2018). Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 1*(September).
- Batubara, K. Z. A., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2023). Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2). <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.128>
- Creswell, J. W. (2013). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Muxed. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.
- Efriza, E. (2017). Polemik Haluan Negara Bagi Presiden. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 4(2). <https://doi.org/10.55745/jwbp.v4i2.79>
- Juhana, H., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>
- Lundeto, N., & Syamsun Ni'am. (2022). Paradigma Islam Profetik. *Farabi*, 19(2). <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.2961>
- Nur Akhda Sbila. (2019). Aspek Sosiologis, Antropologis, dan Historis dari Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1).
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Samiaji Sarosa. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.
- Setiawan, H. K., & Kusumah, M. S. (2018). The Meaning of Education for Children of Orange Farmers in Sambimulyo Banyuwangi: A Status Reorientation. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 7(2). <https://doi.org/10.19184/jes.v7i2.16634>
- 'supardan, dadang'. (2008). *Pengantar ilmu sosial : sebuah kajian pendekatan struktual*.
- Wicaksono, A. B., & Saufi, M. (2012). Sosiologi : suatu pengantar / Soerjono Soekanto. *Prosiding*, 9(4).

Di dalam perspektif Dahrendorf, ilmu-ilmu sosial antara lain sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, dan sejarah. Kemudian Wallerstein menambahkan ilmu hukum dalam perspektifnya. Jika kita bandingkan antara perhatian Islam terhadap urusan ibadah dengan urusan muamalah, ternyata dapat kita lihat bahwa Islam menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadah dalam arti yang khusus. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi sebagai masjid tempat mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah dalam arti yang khusus. Hal ini berarti bahwa Islam sangat mendukung ilmu-ilmu sosial selama dalam koridor yang benar.